

**RELEVANSI FILSAFAT PERENIALISME DALAM MEMBENTUK KARAKTER
DAN KECERDASAN INTELEKTUAL PESERTA DIDIK DI ERA MODERN**

Ziyadah El fadllilah¹, Abdul Khobir², Fina Nikmatul Kamelia³, Neza Dwi Nasyfa⁴

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Alamat e-mail : ¹ ziyadah.el.fadllilah24055@mhs.uingusdur.ac.id,

Alamat e-mail : ² abdul.khobir@uingusdur.ac.id,

Alamat e-mail : ³ fina.nikmatul.kamelia24056@mhs.uingusdur.ac.id,

Alamat e-mail : ⁴ neza.dwi.nasyfa24067@mhs.uingusdur.ac.id,

ABSTRACT

This study examines the relevance of the Perennialism educational philosophy in character development for students in the rapidly changing digital era. Perennialism is based on timeless universal values such as honesty, responsibility, wisdom, and justice, which, according to Taufik Nurrochman (2023), are the primary foundation for developing moral character. Findings by Suharyanto H. Soro (2024) indicate that integrating these values through habituation, teacher role models, and spiritual strengthening can increase students' moral resilience. Other studies, such as those by Afiah (2020) and Liviani (2023), confirm that the application of noble values through learning, religious environments, and social practices has a significant impact on character development.

Amidst the challenges of the digital era, such as the flood of information, the influence of social media, and the ethical crisis, Perennialism is seen as an approach capable of restoring the moral orientation of education. This approach offers a combination of intellectual acuity, moral discipline, and spiritual depth, as explained by Umami Puji Astutik (2023). Thus, the application of Perennialism in education not only prepares students academically but also shapes them into complete human beings capable of adhering to eternal values in the face of modern dynamics.

Keywords: Perennialism, Character Education, Eternal Values, Digital Era, and Intellectual Development.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas relevansi filosofi pendidikan Perenialisme dalam pembentukan karakter peserta didik pada era digital yang sarat perubahan. Perenialisme berlandaskan nilai-nilai universal yang bersifat abadi seperti kejujuran, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan keadilan, yang menurut Taufik Nurrochman (2023) merupakan fondasi utama pembentukan pribadi bermoral. Temuan Suharyanto H. Soro (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan penguatan spiritual mampu meningkatkan ketahanan moral peserta didik. Penelitian-penelitian lain, seperti Afiyah (2020) dan Liviani (2023), menegaskan bahwa penerapan nilai luhur melalui pembelajaran, lingkungan religius, dan praktik sosial berdampak signifikan pada perkembangan karakter.

Di tengah tantangan era digital seperti derasnya informasi, pengaruh media sosial, dan krisis etika Perenialisme dipandang sebagai pendekatan yang mampu mengembalikan orientasi moral pendidikan. Pendekatan ini menawarkan kombinasi antara ketajaman intelektual, kedisiplinan moral, dan kedalaman spiritual sebagaimana dijelaskan Umami Puji Astutik (2023). Dengan demikian, penerapan Perenialisme dalam pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didik secara akademik, tetapi juga membentuk mereka sebagai manusia paripurna yang mampu tetap berpegang pada nilai-nilai abadi dalam menghadapi dinamika modern.

Kata Kunci : Perenialisme, Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Abadi, Era digital, dan Pengembangan Intelektual.

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial

yang begitu cepat menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Peserta didik saat ini hidup dalam era yang sarat informasi, mudah terpengaruh oleh arus budaya digital,

serta menghadapi ketidakpastian moral yang semakin kompleks. Dalam kondisi demikian, pendidikan tidak lagi cukup hanya menekankan pencapaian akademik atau penguasaan keterampilan teknis semata. Diperlukan suatu fondasi filosofis yang mampu mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai yang kokoh dan abadi, sehingga mereka dapat memiliki karakter kuat, kemampuan berpikir kritis, serta orientasi moral yang jelas di tengah dinamika zaman.

Filsafat Perenialisme hadir sebagai salah satu pendekatan yang menawarkan prinsip dasar untuk menjawab tantangan tersebut. Aliran ini menekankan pentingnya nilai-nilai universal—seperti kejujuran, kebijaksanaan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan integritas—yang dianggap tetap relevan sepanjang masa. Perenialisme melihat bahwa pendidikan harus kembali pada kebenaran-kebenaran fundamental yang telah teruji dalam tradisi intelektual dan moral manusia. Nilai-nilai ini bukan hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai dasar pembentukan kecerdasan intelektual, karena

peserta didik dilatih untuk berpikir secara logis, mendalam, teratur, dan reflektif. Dengan demikian, Perenialisme menawarkan suatu kerangka pendidikan yang menyeimbangkan antara pengembangan nalar dan pembinaan karakter.

Dalam konteks era modern yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital, relevansi Perenialisme semakin tampak. Arus informasi yang cepat, budaya instan, serta tantangan etika digital membuat peserta didik rentan terhadap disorientasi nilai dan pola pikir yang dangkal. Melalui penekanan pada pembentukan karakter yang kuat dan kemampuan berpikir kritis, Perenialisme memberikan arah bagi pendidikan agar tidak sekadar berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai abadi yang memungkinkan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijaksana. Dengan demikian, Filsafat Perenialisme menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual serta mampu

beradaptasi dengan tantangan dunia modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep filosofis dari aliran Perenialisme serta kaitannya dengan pembentukan karakter dan kecerdasan intelektual peserta didik di era modern. Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya bersifat sekunder, yang dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku-buku filsafat pendidikan, artikel jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional, serta karya-karya pemikir Perenialisme klasik dan kontemporer. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, di mana peneliti menelusuri, menyeleksi, dan mengkaji literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk

memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai referensi guna menjaga konsistensi dan kedalaman analisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. KONSEP DASAR FILSAFAT PERENIALISME

1. Pengertian Perenialisme

Perenialisme merupakan sebuah konsep filsafat klasik yang tetap relevan dan dapat diaplikasikan sepanjang masa. Berbeda dengan pandangan materialistis dan mekanistik, perenialisme menonjolkan karakter holistik dan siklis. Aliran ini juga menerima keberadaan semua aspek kehidupan dunia, baik yang dapat dirasakan secara inderawi maupun yang tidak nampak secara kasat mata.

Dalam menghadapi krisis kehidupan manusia, khususnya dalam ranah pendidikan, perenialisme menawarkan solusi dengan kembali mengacu pada peradaban masa lalu yang dianggap ideal dan telah terbukti keberhasilannya. Melalui pendekatan perenial, pendidikan diharapkan dapat

mengatasi masalah moralitas dengan mencontoh sikap generasi terdahulu.

Sebagai sebuah cabang filsafat, perenialisme tersusun secara sistematis dan menjadi satu kesatuan pemikiran yang bertujuan agar manusia memiliki watak yang baik, tegas, dan lurus. Istilah "perenial" sendiri berarti berlangsung terus menerus atau abadi tanpa putus. Makna ini mencerminkan kepercayaan filosofis yang mengedepankan nilai-nilai dan norma-norma kekal.

Inti dari perenialisme adalah ajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai abadi dan tidak berubah. Oleh karena itu, pendekatan perenialisme dalam pendidikan berfokus pada penanaman nilai kebaikan yang kuat dan tahan lama kepada peserta didik, agar mereka dapat memahami, meyakini, dan menerapkan kehidupan bermartabat dalam keseharian (Fakultas dan Aceh n.d.)

Filsafat perenialisme merupakan sebuah aliran dalam pendidikan yang muncul pada abad ke-20 sebagai bentuk respons terhadap filsafat pendidikan progressivisme yang menekankan pada perubahan terus

menerus, relativitas, serta pandangan liberal. Menurut pandangan ini, pendekatan tersebut justru memicu berbagai masalah dalam dunia modern, seperti kekacauan, ketidakpastian, serta disorientasi, terutama dalam aspek moral, intelektual, dan sosial budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi ketidakteraturan tersebut. Perenialisme menegaskan bahwa satu-satunya cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan kembali kepada kepercayaan dan prinsip-prinsip mendasar yang berasal dari zaman kuno dan abad pertengahan.

Menurut Ensiklopedi Filsafat Indonesia, perenialisme—yang kadang disebut juga tradisionalisme—merupakan sebuah kecenderungan akademik yang mulai berkembang di dunia Barat pada awal abad ke-20 dan terus mendapat perhatian hingga abad ini. Istilah ini diambil dari karya Augustino Steuco (1497-1548) yang berjudul *Deperenni philosophia libri X* (1540). Sistem dan inti perenialisme secara historis dibentuk oleh tokoh-tokoh seperti René Guénon (1886-1951), Ananda Coomaraswamy (1877-1947), Frithjof Schuon (1907-

1998), dan Aldous Leonard Huxley (1894-1963). Meski para penulis ini menggunakan sebutan yang berbeda-beda, seperti *Sophia Perennis* (Kebijaksanaan Abadi), *Religio Perennis* (Agama Abadi), dan *Philosophia Perennis* (Cinta Kebijaksanaan Abadi), namun semuanya merujuk pada konsep yang sama, yaitu perenialisme.

Ciri khas perenialisme dalam filsafat tercermin dari makna kata “Perennial” yang berarti abadi atau berlangsung terus-menerus. Inti dari ajaran filsafat perenial adalah nilai-nilai, norma, dan prinsip yang bersifat kekal dan tidak berubah. Makna ini dapat digambarkan melalui analogi bunga yang selalu mekar dari musim ke musim. Fenomena bunga yang terus bermekaran secara berulang tersebut melambangkan sesuatu yang konsisten dan terus ada setiap waktu. Jika rangkaian kemunculan bunga ini dihubungkan seperti sebuah benang dengan pola warna yang khas dan tetap sama, hal itu menunjukkan kesinambungan dan kekekalan. Berdasarkan pandangan tersebut, penting bagi setiap peradaban untuk menelusuri unsur-unsur yang bersifat berulang dan konsisten seperti itu.

Tanpa upaya pencarian dan pemahaman terhadap ciri-ciri yang terus berulang ini, manusia berisiko kehilangan arah dan elemen-elemen penting yang menjaga kestabilan dan keberlanjutan peradabannya sendiri.

Pola khas yang konsisten dan berulang tersebut perlu dicari terutama dalam ranah filsafat beserta cabang-cabang utamanya, seperti metafisika, epistemologi, aksiologi, dan logika. Pencarian ini dilakukan dengan memfokuskan pada pemikir-pemikir yang memiliki visi sesuai dengan prinsip perenialisme. Hal ini dapat diibaratkan seperti tugas dokter yang meresepkan obat untuk era yang sedang mengalami krisis, meskipun kontribusi dokter lain tetap perlu dihargai. Perenialisme meyakini bahwa tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas-lah yang paling mampu memberikan solusi pengobatan tersebut. Ketiga pemikir ini memiliki pandangan yang abadi dan relevan, sehingga masih dapat dijadikan fondasi serta panduan kebudayaan di era kontemporer. Mereka dianggap berpengaruh utama dalam membentuk dan mengembangkan konsep perenialisme dari masa lalu hingga

kini, melebihi tokoh-tokoh lainnya (Kaderi et al. 2017).

A. Tokoh Tokoh Perenialisme

a. Plato

Plato lahir di Athena tahun 427 SM dan meninggal tahun 347 SM, usia 80 tahun. Ia dibesarkan dalam keluarga bangsawan Athena yang kaya, sebuah keluarga aristokrasi yang turun-temurun dan memiliki peran penting dalam politik Athena. Ayahnya, Ariston, mengklaim keturunan raja Athena, sedangkan ibunya, Periction, berasal dari keluarga Solon. Solon adalah seorang pembuat undang-undang, penyair, pemimpin militer dari kalangan ningrat, dan pendiri demokrasi Athena yang terkenal.

Plato adalah seorang filsuf idealis yang memandang dunia ide sebagai dunia kenyataan. Pandangan utamanya tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai adalah bahwa hal-hal tersebut adalah wujud dari hukum-hukum universal yang abadi dan sempurna, yaitu "idea". Dengan demikian, ketertiban sosial hanya mungkin tercapai bila ide ini menjadi dasar dan ukuran normatif dalam pemerintahan. Maka, tujuan

pendidikan adalah membangun pemimpin yang sadar dan menerapkan prinsip normatif tersebut dalam semua aspek kehidupan.

Prinsip pendidikan Plato menunjukkan bahwa tujuan hidup adalah mencari kebenaran universal. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan berpikir individu yang mengarah pada penemuan kebenaran, bukan ketrampilan praktis. Pandangan ini muncul karena Plato tidak sependapat dengan mayoritas kaum sophis yang pada masa itu menganggap bahwa memberikan pengajaran kepada mahasiswa kurang tepat.

Menurut Plato, manusia secara kodrati memiliki tiga potensi, yaitu nafsu, kemauan, dan pikiran. Pendidikan harus berorientasi pada ketiga potensi ini serta kepada masyarakat agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Ketiga potensi ini merupakan dasar dari kepribadian manusia, oleh karena itu struktur sosial didasarkan pada pandangan tentang kepribadian ini. Mengingat bahwa potensi ketiga ini tidak sama pada tiap individu, berikut penjelasan masing-masing:

- a. Manusia yang memiliki potensi rasio yang besar, ini adalah manusia kelas pemimpin yang termasuk dalam kelas sosial tertinggi
- b. Manusia yang dominan potensi kemauannya adalah manusia prajurit yang termasuk dalam kelas menengah dan
- c. Manusia yang dominan potensi nafsunya adalah rakyat jelata atau kaum pekerja (Siregar 2016).

b. Aristoteles

Aristoteles lahir di Stageira, sebuah kota kecil di Semenanjung Kalkidike, wilayah Trasia (Balkan) pada tahun 384 SM dan meninggal di Kalkis pada tahun 322 SM. Ayahnya bernama Nikomachus, seorang dokter istana yang bekerja untuk Raja Macedonia Amyntas II. Sejak kecil, Aristoteles mendapat bimbingan langsung dari ayahnya sampai usia 18 tahun. Setelah ayahnya meninggal, ia pergi ke Athena dan belajar pada Plato di Akademia selama 20 tahun. Ide-ide Plato dikembangkan oleh Aristoteles dengan lebih dekat ke dunia nyata. Aristoteles menekankan pembentukan berpikir melalui ilmu pengetahuan. Pandangan Aristoteles

lebih realistis dibandingkan pandangan Plato, karena cara belajar dari ayahnya yang lebih menekankan observasi langsung.

Aristoteles menganggap pembentukan kebiasaan sebagai dasar, Terutama dalam mengembangkan kesadaran disiplin atau moral, harus dimulai dengan kebiasaan di masa muda. Secara ontologis, ia menyatakan bahwa sifat atau watak anak lebih berupa potensi, sedangkan guru lebih memiliki aktualitas. Menurut Aristoteles, tujuan pendidikan adalah mencapai kebahagiaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, aspek jasmani, emosi, dan intelek harus dikembangkan secara seimbang (Siregar 2016).

c. Augustino Steuco

Augustino Steuco lahir di kota pegunungan Umbria, tepatnya di daerah Gubbio, antara tahun 1497 atau mungkin pada awal tahun 1512 atau 1513, dan tinggal di situ sampai tahun 1517. Setelah itu, antara tahun 1518 sampai 1552, sebagian besar waktu ia mengenyam pendidikan di Universitas Bologna. Di sana, ia mulai tertarik dengan bidang bahasa dan belajar banyak bahasa seperti Aram,

Syiria, Arab, Etiopia, serta bahasa Yunani.

Steuco adalah seorang sarjana al Kitab dan teolog. Ia mewakili aliran liberal dalam teologi Katolik dan studi skriptural abad ke-16. Buku-bukunya, seperti *Cosmopedia* (1545) dan *De Perenni Philosophia*, jelas menunjukkan pandangan yang liberal. Pandangan ini mencoba menyamakan berbagai tradisi filsafat pagan dengan tradisi ortodoks. Namun, di sisi lain, ia juga tetap konservatif karena menolak keras ajaran Calvin, terutama Martin Luther. Steuco berpendapat bahwa ajaran agama pagan dan non Kristen lebih bisa diterima dibandingkan ajaran para pembaharu seperti Lutherianisme.

Karya terkenal paling terkenal dari Steuco adalah *De Perenni Philosophia*. Karya ini mendapat sambutan baik dari para pemikir hingga dua abad kemudian. Pada abad ke-16, buku tersebut sangat dihargai. Kaspevon Barth (1587–1658) menyebutnya sebagai "Buku Emas", sedangkan Daniel George Marhof (1639–1691) menyebutnya sebagai "Karya yang Menakjubkan". Namun, kepopulerannya perlahan

lupa sampai Willman menemukan kembali karya tersebut di akhir abad ke-19. Ide pokok dalam pemikiran filsafat Steuco adalah keyakinannya pada adanya "prinsip tunggal" yang menyatukan segala sesuatu, satu dan selalu sama dalam pengetahuan manusia.

Menurut Steuco, agama adalah kemampuan alami manusia untuk mencapai kesejatan. Agama adalah syarat mutlak bagi manusia untuk menjadi manusia, dan merupakan vera philosophia (filsafat sejati), yaitu filsafat yang mengarah kepada kesalehan dan kontemplasi terhadap Tuhan. Filsafat dan agama yang benar selalu mendorong manusia untuk menjadi subyek Tuhan, melakukan apa yang Tuhan kehendaki, dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, hingga menjadi "seperti" Tuhan (Siregar 2016).

d. Thomas Aquinas

Thomas Aquinas, juga dikenal sebagai Tomas dari Aquino, lahir pada tahun 1224 hingga 1274 di Rocca Sicca, dekat Napoli, Italia. Ia berasal dari keluarga bangsawan. Thomas mempelajari karya-karya besar Aristoteles dan terlibat dalam berbagai perdebatan. Sebagian ajaran Thomas

menjadi landasan bagi perenialisme, Karya utamanya adalah *Summa Contra Gentiles* dan *Summa Theologiae*.

Seperti Plato dan Aristoteles, tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Thomas Aquinas adalah untuk mewujudkan kapasitas yang ada dalam diri seseorang agar menjadi aktualitas yang aktif dan nyata. Tingkat aktualitas yang tercapai ini bergantung pada kesadaran yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam hal ini, peran guru adalah membantu dan memberikan bimbingan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Aquinas juga mengakui kemungkinan martabat manusia sebagai makhluk yang berakal serta sebagai makhluk yang memiliki budi pekerti. Manusia bisa berpikir secara reflektif, namun manusia tidak bisa menolak dogma sebagai kebenaran yang berasal dari Tuhan, yang tidak masuk akal, melainkan bersifat di luar alam semesta (Siregar 2016).

e. Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr adalah seorang filsuf dan mistikus yang lahir

pada tahun 1933 di Teheran. Ia dikenal sebagai seorang cendekiawan Muslim yang memiliki pengetahuan luas tentang kekayaan Islam. Karya terkenalnya adalah buku berjudul “*Science and Civilization in Islam*”, yang berasal dari disertasinya mengenai sejarah sains. Nasr mengatakan bahwa filsafat perenial adalah pengetahuan yang selalu ada dan akan terus ada, serta bersifat universal. Istilah “ada” yang dimaksudkan adalah keberadaannya di setiap zaman dan tempat karena prinsipnya yang universal. Pengetahuan ini diperoleh melalui intelektualitas dan terdapat di inti semua agama dan tradisi. Realisasi dan pencapaian pengetahuan ini hanya bisa dilakukan melalui metode, ritus, simbol, gambar, dan sarana-sarana lain yang telah disucikan oleh asal ilahiah atau asal yang menciptakan setiap tradisi.

Tertariknya pada tradisi mulai muncul ketika ia bertemu dengan sejarawan sains Giorgio de Santillana, yang kemudian memperkenalkannya pada literatur tentang Hinduisme karya Rene Guenon. Dari Guenon, jalan untuk bertemu para tradisionalis lainnya terbuka, seperti

Coomaraswamy, Schuon, dan sebagainya. Di Teheran, ia bertemu para fuqaha yang menganggap filsafat sebagai ilmu kafir. Di saat itu pula ia memutuskan untuk belajar ilmu-ilmu tradisional Islam di madrasah. Ia menjalani pendidikan ini selama 10 tahun, dibimbing oleh beberapa ulama terkenal, seperti Allamah Thabathaba'i. Sampai tahun 1978, ia telah menulis belasan buku, termasuk buku-buku yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti *Sains dan Peradaban dalam Islam*, *Tiga Pemikir Islam*, dan *Tasawuf Dulu dan Sekarang*.

Dalam waktu 20 tahun, karirnya berkembang pesat. Buku-buku besar seperti 2 jilid *Islamic Spirituality*, *History of Islamic Philosophy*, serta ratusan artikel lainnya telah ia tulis. Tak ketinggalan, ia juga membuat kaset dan CD pembacaan puisi-puisi Rumi. Akhirnya, ia mendapatkan pengakuan tinggi sebagai tokoh dalam *The Library of Living Philosophers*.

Tokoh-tokoh yang disebutkan di atas memiliki pemikiran yang sejalan dengan filsafat perenial atau perenialisme. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perenialisme

bukanlah suatu aliran baru dalam filsafat, melainkan bukanlah bangunan pengetahuan yang menyusun filsafat baru yang berbeda dari filsafat yang sudah ada. Secara makna, teori perenialisme sudah ada sejak zaman para filosof abad kuno dan pertengahan. Seperti dalam bidang pendidikan, konsep perenialisme dalam pendidikan dilatar belakangi oleh filsafat Plato sebagai bapak idealisme klasik, filsafat Aristoteles sebagai bapak realisme klasik, dan filsafat Thomas Aquinas yang berusaha menggabungkan antara filsafat Aristoteles dengan ajaran Gereja Katolik yang berkembang di zamannya (abad pertengahan) (Siregar 2016).

B. Prinsip Prinsip Perenialisme

Prinsip utama pendidikan perenialisme adalah membimbing siswa untuk menemukan serta menginternalisasi kebenaran-kebenaran abadi yang bersifat universal dan tetap tidak berubah. Kebenaran ini hanya dapat dicapai melalui latihan intelektual yang terstruktur, sehingga pikiran menjadi tertib dan sistematis. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, kebenaran

abadi juga diperoleh lewat pengembangan intuisi, di mana pengetahuan menjadi sumber utama kebenaran yang konsisten di mana-mana.

Pendidikan perenialisme tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan juga mentransformasikan dan menanamkan nilai-nilai secara mendalam. Prinsip ini dikembangkan lebih lanjut oleh filsuf Islam kontemporer Sayyed Hossein Nasr, yang menekankan bahwa manusia memiliki fitrah dasar yang suci dan baik, berasal dari asal-usulnya yang murni, sehingga sifat ini abadi lintas ruang dan waktu.

Program pendidikan ideal menurut aliran ini berfokus pada pengembangan potensi dasar manusia agar memenuhi kebutuhan semua lapisan masyarakat. Pandangan ini selaras dengan pendidikan Islam yang mengakui potensi bawaan manusia sejak lahir, yang perlu dikembangkan melalui proses belajar. Secara esensial, belajar dalam perenialisme berarti melatih kemampuan berpikir secara mendalam (Yasyakur et al. 2021).

C. Tujuan Utama Pendidikan Perenialisme

Aliran perenialisme menekankan bahwa sasaran pokok pendidikan adalah membimbing siswa menemukan serta memahami kebenaran-kebenaran kekal yang bersifat universal dan relevan lintas zaman. Kebenaran ini dicapai melalui pengasahan kemampuan berpikir serta pengendalian diri siswa, dengan kurikulum yang mengutamakan bidang studi seperti sastra, matematika, dan sejarah. Siswa dipandang sebagai tanaman yang memerlukan pemeliharaan dan pemupukan agar berkembang optimal, sementara guru berfungsi sebagai penanam yang menyediakan bimbingan tepat untuk mengoptimalkan potensi tersebut. Pendekatan pembelajaran lebih berorientasi pada proses daripada sekadar pencapaian akhir, sehingga siswa diajak aktif melalui kegiatan bertanya, mengeksplorasi, dan berdiskusi. Beberapa pemikir utama yang mengembangkan filsafat pendidikan perenialisme meliputi Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas (Rahma et al. 2024).

Dalam ranah pendidikan, perenialisme memandang sasaran utama sebagai bimbingan siswa untuk memperoleh serta merealisasikan kebenaran-kebenaran kekal yang bersifat universal dan tetap tidak berubah. Pendekatan ini dicapai melalui pengasahan kemampuan intelektual serta disiplin mental siswa. Tujuan tersebut diwujudkan melalui kurikulum yang berpusat pada konten materi, mata pelajaran utama, serta disiplin ilmu seperti sastra, matematika, bahasa, humaniora, sejarah, dan bidang terkait lainnya (Putri 2021).

Tujuan pendidikan adalah untuk mendorong pertumbuhan intelektual agar siswa dapat menerima pendidikan, karena manusia adalah makhluk yang berakal. Tujuan pendidikan juga untuk menumbuhkan kecerdasan agar peserta didik dapat mengambil keputusan yang bijak demi hidup mereka sendiri. Diinginkan peserta didik dapat mengenali dan menghasilkan karya-karya yang menjadi dasar pertumbuhan mental mereka. Hasil dari pikiran-pikiran hebat di masa lalu adalah karya-karya tersebut serta membantu siswa dalam mengetahui dan mewujudkan

kebenaran yang abadi. Kebenaran itu bersifat universal dan tidak berubah, maka jalan untuk mencapainya adalah dengan melatih kemampuan berpikir dan disiplin mental. Tujuan pendidikan tersebut diwujudkan dalam bentuk kurikulum yang berpusat pada materi. Tujuan pendidikan menurut filosofi perenialisme dapat dibagi menjadi beberapa bagian berikut:

a) Mengembangkan pemikiran kritis: mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan rasional. Mengembangkan pemikiran kritis adalah hal penting dalam pendidikan yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu dalam menganalisis, mengevaluasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang ada.

b) Internalisasi kebenaran universal: membantu siswa memahami dan menerima kebenaran yang abadi dan universal. Dengan membantu siswa menginternalisasi kebenaran universal, pendidikan diharapkan bisa mempersiapkan siswa untuk hidup dengan mengembangkan kualitas intelektual dan moral mereka. Internalisasi kebenaran ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam pandangan perenialisme, internalisasi kebenaran universal yang abadi melalui pembelajaran secara teratur adalah tujuan utama pendidikan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan hidup dengan karakter yang baik dan kemampuan berpikir kritis.

c) Pembentukan karakter moral: mempersiapkan siswa untuk hidup dengan nilai-nilai moral yang tinggi. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembentukan moral anak usia sekolah dasar. Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai seperti religius, jujur, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab dapat ditanamkan pada diri anak.

Dalam ajaran Islam, manusia dianggap sebagai makhluk terbaik yang diciptakan dalam kondisi fitrah, seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Rum ayat 29. Karena itu, manusia secara alami memiliki sifat untuk berbuat benar, dan karena itu Allah SWT memerintahkan manusia menyelesaikan masalah dengan cara yang benar, seperti tercatat dalam Surat Shad ayat 26. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mencari

dan menerima kebenaran, sehingga menyebut manusia sebagai Pencari Kebenaran itu tepat. Dalam hal mencari kebenaran, ayat-ayat tersebut juga sesuai dengan pandangan perenialisme. Salah satu tujuan pendidikan di lingkungan belajar adalah membantu siswa menemukan dan menerapkan kebenaran bagi diri masing-masing siswa.

Pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat iman siswa dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman, sehingga mereka bisa meningkatkan kualitas hidup mereka, baik di tingkat nasional maupun internasional, serta dalam hal iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Tujuan utama dari ajaran Islam adalah meningkatkan iman melalui proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mencari kebenaran sesuai dengan fitrah manusia. Dalam pendidikan, etika dan moralitas membantu siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai dari ajaran Islam, sehingga mereka bisa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode klasifikasi pemikiran perenial yang digunakan dalam pendidikan

Islam harus jelas dalam menentukan tujuan pendidikan. Sumber-sumber yang otoritatif seperti Al-Qur'an dan Hadits perlu dipertimbangkan sebagai bahan utama dalam menentukan tujuan pendidikan agama (Wulandari dan Fahresi 2024).

Ini sesuai dengan tujuan pendidikan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang ideal, baik secara fisik maupun mental, serta mampu berhubungan baik dengan alam, Tuhan, dan sesama manusia. Pendidikan juga membantu seseorang menguasai ilmu pengetahuan yang nantinya dapat meningkatkan kualitas hidup manusia, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Imam Ghazali.

Pada akhirnya, dua sumber utama dalam Perenialisme Islam adalah esensial falsafi dan esensial madzhabi, dan keduanya bisa dijelaskan dalam budaya keagamaan tradisional. Ini adalah contoh Perenialisme yang cenderung sesuai dengan perkembangan pendidikan Islam masa kini. Dengan kedua sumber tersebut, Islam, berdasarkan model ini, tidak lagi kaku dan terus berkembang ikut mengikuti perubahan

zaman. Tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas memiliki pengaruh besar terhadap aliran Perenialisme. Perenialisme berasal dari dua tradisi filsafat budaya: a). Perenialisme teologis yang di bawah pengaruh Gereja Katolik, dengan fokus pada doktrin dan interpretasi Thomas Aquinas, dan b). Perenialisme sekuler yang mengacu pada filosofi Plato dan Aristoteles.

D. PERENIALISME DAN TANTANGAN PENDIDIKAN MODERN

a. Perbedaan antara pendidikan modern yang pragmatis dengan perenialisme yang idealis

Secara etimologis, kata pragmatisme berasal dari bahasa Yunani “pragma”, yang juga disebut “pragmatikos” yang berarti tindakan atau aksi. Pragmatisme adalah filsafat atau pemikiran yang berkaitan dengan tindakan. Filsafat pragmatisme juga dikenal dengan istilah instrumentalisme dan eksperimentalisme. Disebut instrumentalisme karena pandangan ini menyatakan bahwa dalam hidup tidak ada tujuan akhir yang tetap, melainkan tujuan sementara yang

berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan berikutnya. Termasuk dalam pendidikan yang tidak memiliki tujuan akhir. Jika suatu kegiatan sudah mencapai tujuannya, tujuan tersebut bisa digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih lanjut. Disebut eksperimentalisme karena filsafat ini mengandalkan metode eksperimen dan pengalaman dalam menentukan kebenaran.

Aliran filsafat ini muncul dalam seratus tahun terakhir dan dikaitkan dengan tokoh-tokoh seperti Charles Sanders Peirce (1839–1914), William James (1842–1910), dan John Dewey (1859–1952). Filsafat tradisional bersifat statis dan cenderung melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Namun, pada paruh kedua abad ke-19, terjadi perubahan yang tak terduga seiring pesatnya laju revolusi industri. Industrialisasi, urbanisasi, dan migrasi penduduk secara besar-besaran menjadi faktor utama dalam kehidupan masyarakat Amerika. Perubahan menjadi aspek sentral dalam eksistensi manusia. Di ranah intelektual, teori Darwinisme sosial telah berkembang dan diakui secara luas sebagai pengetahuan umum

untuk menjelaskan dan mendukung konsep perubahan. Pragmatisme, yang juga dikenal sebagai eksperimentalisme dan instrumentalisme, merupakan respons filosofis terhadap fenomena ini.

Pragmatisme lebih menekankan pada metode dan pendekatan daripada pada doktrin filsafat yang sistematis. Ia merupakan metode penyelidikan eksperimental yang diterapkan dalam berbagai bidang pengalaman manusia. Filsafat pragmatisme menggunakan metode ilmiah modern sebagai landasan, dan sangat terkait dengan sains, terutama biologi serta ilmu-ilmu sosial. Tujuannya adalah untuk mengaplikasikan pendekatan ilmiah dan pengetahuan ilmiah dalam menghadapi masalah-masalah manusia, termasuk di bidang etika dan agama (Ridho et al. 2025).

Filsafat pendidikan idealisme juga menekankan dimensi spiritualisme dalam pengembangannya. Secara epistemologis, aliran ini meragukan keandalan pengetahuan yang berasal dari indera, karena dunia fisik hanyalah bayangan semu dari realitas sejati yang bersifat rohani. Tokoh-

tokoh pengembang seperti Plato, Parmenides dari Elea, Hegel, Immanuel Kant, David Hume, dan al-Ghazali sepakat bahwa esensi realitas terletak pada roh, bukan materi, sehingga data indera tidak selalu akurat.

Pengetahuan autentik lahir dari akal yang mampu membedakan esensi spiritual murni dari fenomena material. Idealisme absolut menegaskan nilai-nilai mutlak seperti kebaikan, kebenaran, dan keindahan bersifat kekal lintas generasi, bukan ciptaan manusia melainkan bagian intrinsik alam semesta. Plato berargumen bahwa pemahaman hidup bermoral pasti mencegah pelanggaran etika, sementara Kant memperkenalkan categorical imperative sebagai dasar moralitas universal.

Dalam pendidikan, idealisme mendorong guru memprioritaskan pertumbuhan spiritual siswa melalui kurikulum yang mencakup agama, Kitab Suci, literasi dasar, serta matematika untuk penguatan intelek dan moral. Pendekatan teacher-centered ini menerapkan disiplin ketat, dengan kurikulum akademik yang stabil berfokus pada konsep-konsep

abadi seperti aksioma matematika, memengaruhi psikologi kognitif modern (misalnya Piaget) dan pola berpikir siswa MIPA yang cenderung mencari kepastian (Khosiah et al. 2024).

E. Tantangan dalam menerapkan nilai-nilai abadi di era digital

Pendidikan kontemporer sering kali mengedepankan pencapaian cepat dan optimalisasi efisiensi, dengan kemajuan teknologi dijadikan tolok ukur keberhasilan utama. Paradigma ini menghasilkan generasi mahir dalam teknologi digital, namun kerap kekurangan kedalaman refleksi moral dan sosial. Perennialisme memberikan koreksi krusial dengan menegaskan bahwa esensi pendidikan adalah membentuk individu bijaksana, berbudaya, dan berintegritas, bukan hanya pintar secara intelektual, melalui prinsip kembalinya pada nilai-nilai kekal.

Aliran ini juga menekankan kelestarian tradisi intelektual serta moral, di mana nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebijaksanaan menjadi pondasi peradaban yang tak tergantikan. Nilai-nilai tersebut tetap esensial di tengah era digital yang

rawan hoaks, budaya cepat saji, dan degradasi etika, sehingga integrasinya dalam pendidikan modern memungkinkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab untuk kebaikan bersama. Lebih dalam lagi, perenialisme memandang pembelajaran autentik sebagai penyelarasan akal, hati, dan tindakan dalam kerangka etis, menciptakan harmoni antara rasionalitas dan spiritualitas agar terhindar dari dominasi teknologi. Oleh karena itu, kurikulum harus menyeimbangkan keterampilan digital dengan pembinaan karakter dan kesadaran transenden, membentuk manusia superior yang mendalam secara moral dan spiritual.

Secara keseluruhan, perenialisme relevan menyikapi tantangan pendidikan digital dengan menjadikan nilai moral universal sebagai pusat pembelajaran, mencegah kehilangan orientasi di tengah arus inovasi teknologi. Penelitian ini menguraikan relevansi, penerapan, serta peran filsafat pendidikan perenialisme dalam mencetak generasi unggul yang kaya kognisi, moralitas, dan spiritualitas (Salsabila, Ramadhan, dan Sari 2025).

Era digital membawa inovasi teknologi pesat yang mengubah pola interaksi, pembelajaran, dan komunikasi manusia. Meski demikian, kemajuan ini memunculkan dilema etis rumit, seperti kerentanan data pribadi yang mudah terekspos, sehingga menimbulkan isu privasi, perlindungan informasi, serta etika pengelolaan data. Penggunaan data tanpa izin, pelanggaran kerahasiaan, dan ancaman keamanan siber menjadi prioritas penanganan berbasis moral.

Penyebaran hoaks dan berita bohong melalui media sosial serta internet kian cepat, memengaruhi persepsi publik secara luas. Tantangan etisnya terletak pada kewajiban verifikasi informasi dan kemampuan membedakan fakta dari rekayasa, karena konten palsu dapat mencemarkan nama baik, ciptakan kekacauan, bahkan berpotensi membahayakan keselamatan. Selain itu, konten berbahaya seperti kekerasan, pornografi, dan judi online memerlukan strategi pelindung bagi anak muda, disertai pengawasan bijak terhadap ketergantungan teknologi yang merusak kesehatan jiwa dan raga.

Isu lain mencakup etika kreativitas digital, termasuk pelanggaran hak cipta dan penggunaan karya orang lain tanpa atribusi yang layak. Penyelesaiannya menuntut refleksi mendalam, kesadaran diri, serta tindakan proaktif melalui pendidikan literasi etika digital, regulasi pendukung, dan tanggung jawab pribadi atas dampak aktivitas online. Pembentukan fondasi etika kuat dalam pemanfaatan teknologi menjadi kunci harmonisasi kehidupan maya dengan prinsip moralitas (Sari 2024).

F. Solusi perenialisme agar tetap relevan di era digital

1. Mengemas karya klasik dengan metode pembelajaran dialog digital memungkinkan generasi muda mengakses ide-ide besar secara interaktif melalui forum diskusi online, anotasi digital, dan video kontekstual sehingga kedalaman intelektual perenialisme tetap terjaga dalam format yang relevan dengan zaman digital.
2. Guru berperan sebagai teladan moral, bukan hanya penyampai materi, dengan sikap konsisten, kejujuran intelektual, dan kemampuan berpikir kritis yang menjadi pijakan penting dalam menghidupkan nilai-nilai abadi perenialisme di tengah pengaruh media sosial yang besar.
3. Nilai-nilai klasik seperti keadilan, integritas, dan kebijaksanaan dapat diintegrasikan dengan isu-isu modern semacam etika teknologi, hoaks, dan polarisasi sosial agar peserta didik memahami relevansi nilai abadi terhadap tantangan kontemporer.
4. Mengajarkan keterampilan berpikir mendalam sangat penting sebagai penyeimbang arus informasi cepat dan dangkal, dengan menekankan refleksi, kontemplasi, dan dialog filosofis yang memperkuat kemampuan analisis kritis siswa.
5. Nilai-nilai abadi menjadi fondasi dalam membangun kompetensi modern seperti literasi digital dan kreativitas, menjadikan keterampilan teknis bermakna dalam landasan etika dan kebijaksanaan moral.
6. Memperluas konsep kebenaran universal agar bersifat inklusif melalui dialog lintas budaya dan penggabungan teks klasik dari berbagai peradaban, sehingga nilai universal dipahami sebagai titik temu yang menghormati

keberagaman (Salsabila et al. 2025).

1.1 Relevansi Perenialisme dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

A. Nilai-nilai Abadi (Kebenaran, Kejujuran, Kebijaksanaan) sebagai Dasar Karakter

Dalam dunia pendidikan yang terus mengalami perubahan, Perenialisme hadir sebagai fondasi utama yang menawarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang tetap relevan dari masa ke masa. Aliran filsafat pendidikan ini berkeyakinan bahwa nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kebenaran, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan keadilan merupakan landasan pokok dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter mulia (Taufik Nurrochman, 2023). Nilai-nilai ini dipandang sebagai warisan berharga yang harus terus dilestarikan dan diterapkan dalam praktik pendidikan.

Menurut hasil penelitian (Suharyanto H Soro, 2024), penerapan prinsip-prinsip Perenialisme dalam pembelajaran sehari-hari terbukti mampu membangun ketahanan moral dan spiritual peserta didik. Studi mereka

menunjukkan bahwa siswa yang secara rutin mendapatkan pengajaran tentang nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui berbagai metode pembelajaran menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik. Proses penanaman nilai-nilai luhur ini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, diskusi, dan keteladanan yang konsisten dari para pendidik.

(Afiyah, 2020) dalam penelitiannya menambahkan bahwa pendidikan karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai Perenialisme tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik semata, tetapi lebih menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang terpuji. Melalui pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai kebijaksanaan dan keadilan, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi manusia yang pandai secara intelektual, tetapi juga menjadi pribadi yang berbudi luhur dan memiliki kedalaman spiritual dalam menjalani kehidupan.

Penerapan nilai-nilai Perenialisme dalam pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan. (Liviani, 2023) dalam penelitian lapangannya di MI Hidayatul

Istiqomah berhasil mendokumentasikan bagaimana sekolah tersebut mampu mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari tradisi pesantren. Sekolah ini tidak hanya mempertahankan warisan intelektual melalui kitab-kitab klasik seperti Durusul Fiqh dan Babul Minan, tetapi juga mampu menghidupkannya dalam konteks pembelajaran modern yang relevan dengan tantangan zaman sekarang. Lingkungan sekolah sebagai tempat belajar memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai Perenialisme. Berbagai aktivitas pembiasaan yang diterapkan di MI Hidayatul Istiqomah, seperti budaya menyapa dengan salam, melaksanakan sholat berjamaah, mengadakan tadarus Al-Qur'an secara rutin, serta memperingati hari-hari besar keagamaan, ternyata efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial (Liviani, 2023). Kegiatan-kegiatan semacam ini secara bertahap membentuk pola pikir dan kebiasaan positif yang sangat diperlukan untuk membangun karakter peserta didik secara utuh.

Peran pendidik sebagai contoh teladan merupakan unsur yang sangat menentukan dalam penerapan nilai-nilai Perenialisme. (Suharyanto H Soro, 2024) menekankan bahwa sikap dan perilaku guru dalam menampilkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dalam keseharian memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai panutan dalam mengamalkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Perkembangan era digital membawa dampak dan tantangan tersendiri dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan dalam mengakses berbagai informasi dan kuatnya pengaruh media sosial dinilai berpotensi mengurangi efektivitas pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan (Suharyanto H Soro, 2024). Dalam menghadapi situasi seperti ini, Perenialisme menawarkan alternatif pemecahan masalah dengan mengutamakan nilai-nilai pokok yang telah teruji ketangguhannya sepanjang masa. (Ummi Puji Astutik, 2023)

memaparkan bahwa pendekatan Perenialisme dalam menjawab tantangan era digital tidak dimaksudkan untuk menolak kemajuan teknologi, melainkan sebagai upaya untuk memperkuat peserta didik dengan benteng moral yang kokoh. Dengan berpegang pada nilai-nilai universal yang abadi, peserta didik diharapkan mampu melakukan pertimbangan yang matang secara moral dalam menyikapi berbagai pengaruh yang datang dari dunia digital.

Pendidikan pada jenjang dasar dipandang sebagai masa yang sangat penting untuk menanamkan dasar-dasar karakter yang kuat. (Taufik Nurrochman, 2023) menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai Perenialisme sejak usia dini akan membentuk daya tahan moral yang dapat melindungi peserta didik dari dampak negatif lingkungan digital. Pembentukan karakter pada masa keemasan ini akan memberikan manfaat yang berkelanjutan dalam menyiapkan generasi yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Pendekatan Perenialisme dalam pendidikan karakter di era digital

menekankan pentingnya menciptakan keseimbangan antara penguasaan kemampuan teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai luhur. Pengembangan kemampuan literasi digital yang didasarkan pada nilai-nilai universal menjadi solusi yang komprehensif dalam menghadapi berbagai tantangan moral di era perkembangan teknologi yang sangat pesat. Penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan Perenialisme memerlukan strategi yang terencana dan sistematis. Menurut (Suharyanto H Soro, 2024), sekolah dapat mengembangkan program-program khusus yang mengintegrasikan nilai-nilai Perenialisme dalam seluruh aspek pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, penyusunan modul pendidikan karakter, dan pelatihan bagi guru dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam proses belajar mengajar.

(Liviani, 2023) menambahkan bahwa pembiasaan positif merupakan kunci sukses dalam penguatan pendidikan karakter. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai Perenialisme

melalui kegiatan rutin yang terstruktur. Kegiatan seperti apel pagi, pembacaan kitab suci, penghormatan bendera, dan kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa karakter dapat menjadi media efektif untuk internalisasi nilai-nilai luhur.

Peran keluarga dan masyarakat juga tidak kalah penting dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis Perenialisme. Menurut (Umami Puji Astutik, 2023), kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang optimal. Keluarga dapat berperan dalam memberikan keteladanan dan pengawasan, sementara masyarakat dapat mendukung melalui penyediaan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

B. Pandangan Perenialisme tentang Pendidikan

Munculnya aliran Perenialisme dalam dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari respon kritis terhadap kondisi zaman modern yang dipandang penuh dengan kekacauan pemikiran, ketidakpastian nilai, dan krisis makna (Siregar, 2016). Sebagai sebuah jawaban, mazhab pemikiran

ini menawarkan sebuah visi pendidikan yang berorientasi pada prinsip-prinsip kebenaran sejati yang diyakini bersifat universal dan tetap relevan dari masa ke masa (Khoififah Dwi Wulandari, 2024). Istilah "Perenialisme" sendiri, yang secara etimologis merujuk pada makna "keabadian", dengan tepat mencerminkan jiwa dan orientasi aliran ini. Dalam dinamika dengan Pendidikan Islam, kerangka filosofis ini menemukan titik temu yang signifikan, di mana kebenaran abadi tersebut bersumber dari wahyu Ilahi, dan proses pendidikan dipahami sebagai media untuk mengaktualisasikan potensi dasar manusia (fitrah) menuju terwujudnya pribadi yang utuh dan paripurna (insan kamil) (Nursalim, 2021)

Pada intinya, Perenialisme memposisikan pendidikan sebagai sebuah proses memanusiakan manusia yang memiliki tujuan mulia. Cita-cita pendidikannya melampaui fungsi instrumental seperti pengalihan informasi atau pelatihan keterampilan praktis yang bersifat sementara. Hakikat pendidikan justru terletak pada upaya membentuk karakter dan akal budi peserta didik agar sanggup

mengenal, memahami, dan pada akhirnya menghayati kebenaran-kebenaran fundamental mengenai realitas, nilai, dan kehidupan itu sendiri (Mu'ammam, 2014). Kebenaran semacam ini diyakini telah dijelaskan oleh para pemikir besar dalam lintasan sejarah, mulai dari era Yunani Kuno hingga Abad Pertengahan, dan dalam perspektif Islam, yang tercermin secara sempurna dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, pendidikan merupakan sebuah perjalanan panjang untuk menguasai prinsip-prinsip kebenaran ini, yang kemudian diwujudkannyatakan dalam bentuk kebajikan intelektual seperti kebijaksanaan dan ketajaman analitis, serta kebajikan moral seperti integritas, keadilan, dan rasa tanggung jawab (Siregar, 2016). Proses perwujudan ini mensyaratkan adanya disiplin mental yang kuat, di mana akal pikiran diasah untuk berpikir secara logis, terstruktur, kritis, dan reflektif, karena hanya melalui jalan penalaran yang tertiblah kebenaran yang hakiki dapat dicapai (Khofifah Dwi Wulandari, 2024)

Dalam mewujudkan visi pendidikan yang ideal tersebut, peran seorang guru dalam perspektif

Perennialisme menjadi sangat penting dan menentukan. Guru tidak dilihat sekadar sebagai fasilitator yang pasif, melainkan sebagai seorang otoritas intelektual dan pembimbing moral yang telah lebih dahulu menguasai dan menginternalisasi khazanah pengetahuan klasik (Siregar, 2016). Figur guru diidealkan meneladani sosok seperti Socrates yang membimbing melalui metode tanya-jawab, atau Thomas Aquinas yang mendalam dalam ilmu pengetahuan dan teologi. Guru adalah perwujudan nyata dari kebijaksanaan yang hendak diwariskan, seorang ahli yang tidak hanya menyampaikan materi ajar tetapi juga membimbing peserta didiknya untuk melatih ketajaman berpikir dan menumbuhkan kecintaan yang mendalam terhadap kebenaran (Nurul Hidayati, 2023). Melalui pendekatan seperti dialog tanya jawab yang mendalam, eksposisi pemikiran para filsuf, dan bimbingan dalam diskusi ilmiah, guru mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip kebenaran, sekaligus menjadi teladan hidup dalam hal budi pekerti dan integritas moral.

Kerangka operasional dari cita-cita pendidikan ini diimplementasikan melalui sebuah kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran (subject-centered) dan berfokus pada muatan yang dianggap pokok dan abadi (Siregar, 2016). Kurikulum Perenialisme dirancang bukan untuk memenuhi tuntutan kepraktisan dunia kerja semata, melainkan untuk membekali peserta didik dengan "perkakas berpikir" (the tools of learning) yang akan bermanfaat sepanjang hidupnya. Inti dari kurikulum ini adalah apa yang dikenal sebagai "Karya-Karya Besar" (Great Books) yaitu kanon tulisan-tulisan monumental dari para pemikir agung sepanjang masa yang dianggap menyimpan kebenaran abadi tentang hakikat manusia dan semesta (Khofifah Dwi Wulandari, 2024). Penekanan khusus diletakkan pada disiplin ilmu-ilmu kemanusiaan seperti sastra, bahasa, sejarah, dan filsafat untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia, serta pada ilmu pasti seperti matematika dan logika untuk melatih ketepatan dan kedisiplinan bernalar. Kurikulum semacam ini bertujuan menciptakan pribadi yang tidak hanya sekadar memiliki banyak informasi, tetapi

merupakan individu yang terdidik dan memiliki wawasan yang luas serta mendalam.

Perenialisme menekankan perlunya keseimbangan yang menyeluruh antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penghayatan nilai-nilai moral serta spiritualitas. Aliran ini dengan tegas mengkritik kecenderungan pendidikan modern yang terjebak dalam materialisme dan positivisme, yang dianggap telah mengabaikan dimensi ruhaniah manusia dan memicu krisis identitas serta makna (Mu'ammam, 2014). Bagi para penganut Perenialisme, ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi oleh fondasi etika yang kokoh adalah berbahaya dan berpotensi menyesatkan. Seorang ilmuwan yang cerdas secara intelektual namun minim kesadaran moral dapat menciptakan alat-alat yang justru membawa kehancuran. Oleh karena itu, setiap cabang ilmu harus diajarkan dalam bingkai yang lebih luas, yaitu untuk memahami keteraturan alam semesta dan hukum-hukumnya, yang pada akhirnya mengantarkan manusia pada pengenalan akan Sang Pencipta (Nursalim, 2021). Dalam konteks Pendidikan Islam, keseimbangan

holistik ini menjadi landasan utama, di mana ilmu yang diperoleh tidak hanya ditujukan untuk kepentingan duniawi belaka, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan ketakwaan dan kedekatan dengan Allah SWT.

Akhirnya, karakteristik yang paling membedakan Perenialisme adalah pandangannya yang unik bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah "jalan pulang" atau cultural regression (Siregar, 2016). Kembali ke masa lalu dalam konteks ini bukanlah sebuah kerinduan yang naif, melainkan sebuah strategi yang bersifat progresif untuk memecahkan persoalan-persoalan kontemporer. Kaum Perenialis meyakini bahwa era Keemasan Yunani dan Abad Pertengahan telah berhasil merumuskan prinsip-prinsip fundamental mengenai kehidupan yang baik dan tatanan masyarakat yang ideal. Dengan kembali menggali nilai-nilai dan kebijaksanaan masa lampau yang telah teruji ketangguhannya, manusia modern dapat menemukan kompas moral dan intelektual untuk menghadapi gejolak zaman sekarang (Nurul Hidayati,

2023). Dalam konteks Indonesia yang dinamis, semangat ini dapat diartikan sebagai upaya untuk menyaring derasnya arus modernisasi dan globalisasi dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur budaya bangsa dan ajaran agama yang menjadi jati diri, sehingga melahirkan generasi yang unggul secara teknologi namun tidak kehilangan akar spiritualitas dan moralitasnya.

1.3 Relevansi Perenealisme terhadap Pengembangan Kecerdasan Intelektual

A. Pendidikan Perennialisme Membangun Pemikiran Kritis di Era Digital

Filosofi pendidikan Perenialisme muncul pada abad ke-20 sebagai reaksi terhadap perkembangan pendidikan progresif-liberal yang menekankan kebebasan, relativisme, dan perubahan yang terus-menerus. Pendekatan progresif tersebut dianggap melahirkan berbagai persoalan dalam kehidupan modern, seperti kekacauan nilai, ketidakpastian moral, serta ketidakteraturan dalam aspek intelektual dan sosial budaya. Karena itu, Perenialisme menawarkan jalan

untuk memperbaiki kondisi tersebut dengan kembali pada prinsip-prinsip dasar atau keyakinan aksiomatis yang telah teruji sejak masa lampau. Dalam pandangan Perennialisme, dunia modern yang sarat ketidakpastian memerlukan fondasi kokoh berupa kebiasaan moral dan intelektual yang mampu membentuk karakter manusia. Itulah sebabnya aliran ini mengajak untuk kembali mempelajari dan menghidupkan budaya klasik atau budaya abad pertengahan yang dianggap kuat dan ideal. Proses ini sering dipahami sebagai “regresi budaya” atau usaha mengembalikan manusia kepada pola kehidupan yang lebih stabil dan bermakna. (Ezi, 2022)

Pandangan tersebut semakin diperkuat oleh pemikiran Brameld, yang menjelaskan bahwa para pendukung Perennialisme berusaha menghadapi berbagai kegagalan zaman modern dengan cara kembali pada keyakinan fundamental mengenai realitas, pengetahuan, dan nilai-nilai yang bersumber dari masa lalu. Keyakinan tersebut dianggap sebagai dasar yang kokoh untuk membangun kehidupan moral dan intelektual yang stabil. Perennialisme pun memberikan kontribusi penting

dalam dunia pendidikan dan kebudayaan, baik secara teoritis maupun praktis. Pada masa ketika peradaban modern berada dalam kondisi tidak menentu, Perennialisme menawarkan sebuah pendekatan yang menekankan pelestarian nilai moral dan intelektual melalui pengembangan prinsip-prinsip budaya lama yang sudah teruji. Filosofi ini membantu manusia memahami kembali akar pemikiran mereka melalui penghayatan terhadap sumber budaya dan warisan intelektual klasik. (Afiyah I. N., 2020)

Di era digital, lembaga pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencetak sumber daya manusia yang kompeten secara teknis dan unggul dalam persaingan global, tetapi juga harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi arus budaya dari luar, khususnya dari negara-negara Barat. Pendidikan di masa kini memiliki dua peran utama: pertama, menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan kedua, membentuk manusia yang memiliki karakter dan

akhlak mulia. Kehidupan global yang semakin bergantung pada teknologi informasi menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan belajar mandiri melalui media digital. Karena itu, pendidikan nasional harus mampu membekali peserta didik agar siap beradaptasi dengan dinamika zaman, sekaligus tetap memiliki pondasi moral yang kuat. Lingkungan pendidikan juga dituntut untuk menjadi tempat pembinaan karakter melalui kebiasaan positif, nilai kejujuran, dan integritas. (Almira, 2021)

Di tengah derasnya arus globalisasi, tantangan terbesar bagi pendidikan Indonesia adalah mempersiapkan generasi muda agar mampu menyaring pengaruh budaya asing. Budaya global yang masuk ke Indonesia tidak selalu negatif, selama masyarakat memiliki kemampuan untuk memilah dan mengadopsi hal-hal yang baik sambil meninggalkan yang buruk. Pendidikan berperan penting sebagai instrumen penyaring nilai, sekaligus sebagai pelindung budaya lokal agar tidak tersisih oleh perubahan zaman. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan perlu dirancang agar mampu memperkuat identitas budaya nasional dan melestarikan

nilai-nilai lokal yang masih relevan. Tanpa upaya ini, masyarakat akan kehilangan batas-batas budaya yang menjadi bagian dari jati diri mereka. (Tapung, 2015)

Bernalar Kritis Teori
konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam yang menuntun siswa agar paham dalam belajar melalui diskusi, refleksi, serta pengalaman yang telah dialami atau nyata agar mampu bernalar kritis terhadap masalah yang dihadapi baik dari keagamaan maupun lingkungan atau sosial siswa (al., 2024). Bernalar kritis bisa dengan proses aktif siswa dalam kelas dengan adanya proyek yang diberikan guru dengan menyelesaikan masalah atau mengungkap masalah. Selain itu bisa menggunakan audio atau membuat proyek lainnya dan bisa fleksibel. Siswa bisa memilah mana yang baik dan kurang baik dalam menyimpulkan materi dari proyek yang sudah dikerjakan. Serta siswa memiliki kesempatan menyampaikan pendapatnya dalam proyek yang dikerjakan dan tidak lupa bahwa siswa memiliki hak untuk menyampaikan atau memperlihatkan konten atau temuannya (Josi, 2016)

Penerapan bernalar kritis bagi siswa bisa berupa menghadirkan tokoh agama di sekolah, yang bertujuan membantu siswa memahami secara mendalam nilai-nilai Islam serta konteks sosialnya. bekerjasama dengan lembaga sosial lokal, sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam proyek sosial yang sesuai dengan keperluan masyarakat. Mengadakan forum kelompok, baik di masjid maupun sekolah, yang menyediakan siswa ruang untuk mengungkapkan pendapatnya, dan mempersoalkan berbagai isu sosial, budaya, ekonomi, serta keagamaan. Menggerakkan keterlibatan siswa dalam organisasi keagamaan, guna meningkatkan keterampilan memimpin dan pemahaman agama; serta menghubungkan nilai-nilai Islam ke dalam proyek masyarakat yang dirancang siswa, sehingga mereka dapat melatih kemampuan bernalar kritis dalam mencari solusi (Nur, 2023) Elemen utama dalam bernalar kritis meliputi keterampilan untuk mengolah informasi serta ide, mengkaji dan mengukur pola pikir, serta menimbang proses bernalar kritis dalam penentuan atau keputusan dari setiap

masalah untuk menyelesaikannya (Kemendikbud., 2022)

Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa pada penyelesaian proyek yang menguji bernalar kritis siswa. Pendekatan ini berlandaskan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa belajar adalah proses aktif siswa dengan membangun pemahamannya yang berkaitan pada pengalaman langsung. Konstruktivisme menuntut keaktifan siswa dalam mendirikan pengetahuannya sendiri melalui pengalaman.

Maka dari itu pendekatan konstruktivisme sangat sesuai guna meningkatkan pendidikan di era digital, paling utama dalam pembelajaran dari pengalaman, kemajuan unsur akademis, dan kognitif. Tidak menuntut kemungkinan jangka panjang yang dapat menjadi dasar bagi kemajuan pendidikan. Prinsip konstruktivisme yang mendukung siswa untuk aktif dan menganalisis pengetahuan baru menjadi semakin bermakna ditengah

kemajuan teknologi, dimana aktivitas belajarnya, mencatat, menggambar, dan menuntaskan tugas kini berubah pada media sosial, sehingga lebih efisien. Sehingga tidak heran jika siswa akan mandiri dan aktif, sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era digital jika tidak menyalahgunakannya (Rahmani, 2023). Pembelajaran berbasis proyek bertujuan memberikan hasil belajar yang lebih bermakna, melibatkan siswa, dan mengorganisir siswa untuk masalah dunia nyata yang akan dihadapi. Pendekatan ini telah mendapatkan perhatian di banyak tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga tingkat tinggi, karena kemampuan tidak diragukan lagi dalam mengembangkan pencapaian yang sangat dibutuhkan atau diharapkan dalam masyarakat saat ini dan dunia kerja bagaimana mereka sudah diajarkan menyelesaikan tanggungjawabnya melalui penyelesaian tugas proyek di sekolah (zulaiha).

B. Pendidikan diarahkan untuk mengasah kemampuan bernalar, bukan sekadar hafalan.

1. Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Parpaudangan menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif, antara lain strategi diskusi kelompok, tanya jawab analitis, serta pemecahan masalah berbasis nilai-nilai dalam ayat atau hadis. Strategi ini mulai diterapkan sebagai bentuk respon terhadap tantangan rendahnya keterlibatan intelektual siswa dalam pembelajaran sebelumnya.

1. Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Al-Qur'an Hadis
Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka memandang mata pelajaran Al-Qur'an Hadis bukan sekadar pelajaran biasa, melainkan sebagai pedoman hidup. Seorang siswa menyampaikan: "Pelajaran Al-Qur'an Hadits bagi saya bukan hanya pelajaran biasa, tapi juga bekal hidup agar saya menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih dekat dengan

Allah Swt.” Pandangan ini mencerminkan adanya kesadaran akan nilai spiritual dan moral dalam pembelajaran tersebut. Siswa juga merasakan adanya pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif mereka. “Iya, kami sering disuruh kerja kelompok terus disuruh ngasih pendapat kalau pelajaran Qur’an Hadits,” ujar seorang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan telah memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis melalui aktivitas kolaboratif dan reflektif.

2. Strategi Pembelajaran Guru dalam Mendorong Berpikir Kritis Guru Al-Qur’an Hadis menjelaskan bahwa ia merancang pembelajaran dengan tujuan khusus untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ia menyampaikan, “Berpikir kritis dalam konteks ini berarti mengajak siswa untuk tidak hanya menghafal ayat-ayat AlQur’an atau Hadits saja, tetapi juga memahami maknanya, menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.” Strategi yang digunakan meliputi tilawah

berulang, metode cerita, diskusi kelompok, serta pemberian pertanyaan pancingan yang merangsang analisis dan refleksi. Guru juga menyusun RPP yang berfokus pada aktivitas berpikir kritis, dengan pendekatan pembelajaran aktif dan media sederhana seperti murottal, video, dan presentasi PowerPoint. (Mursal Aziz., 2025)

C. Integrasi aspek intelektual, moral, dan spiritual sebagai bentuk kecerdasan yang utuh.

a. Konsep Kecerdasan: IQ, EQ, dan SQ

Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan dasar seseorang dalam berpikir logis, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara kognitif. Dalam konteks pendidikan, IQ selama ini menjadi tolok ukur utama dalam menilai kemampuan akademik peserta didik. Namun, pendekatan ini dinilai belum cukup dalam menjelaskan seluruh potensi manusia. EQ (Emotional Quotient) merupakan kemampuan mengelola dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain. EQ berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, menjalin hubungan

sosial yang sehat, dan menghadapi tekanan akademik dengan cara yang adaptif. Peserta didik dengan EQ tinggi cenderung memiliki daya tahan emosional yang baik. Sementara itu, SQ (Spiritual Quotient) adalah kecerdasan yang berkaitan dengan makna hidup, nilai moral, serta kesadaran akan dimensi spiritual manusia. Dalam pendidikan Islam, SQ merupakan dimensi penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara moral.

b. Hubungan dan Integrasi IQ, EQ, dan SQ

Ketiga bentuk kecerdasan ini memiliki keterkaitan yang erat. IQ memungkinkan peserta didik menguasai aspek akademik, EQ memungkinkan mereka berinteraksi dan mengelola konflik dengan sehat, sementara SQ menuntun arah nilai dan makna dari tindakan yang dilakukan. Pendidikan yang hanya fokus pada IQ cenderung menghasilkan peserta didik yang kompeten secara teknis namun lemah secara emosional dan moral. Integrasi IQ, EQ, dan SQ akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak

dalam bersikap dan memiliki integritas moral. Dalam konteks pengembangan kepribadian, ketiganya berperan sebagai fondasi yang membentuk karakter utuh yang stabil secara kognitif, emosional, dan spiritual.

c. Peran Multiple Intelligence dalam Pengembangan Peserta Didik

Howard Gardner melalui teorinya menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai bentuk kecerdasan, antara lain: linguistik, logika-matematis, musikal, spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Teori ini menggeser paradigma bahwa kecerdasan tidak bersifat tunggal dan menekankan pada pentingnya diferensiasi dalam proses pembelajaran. Dalam pengembangan kepribadian peserta didik, pendekatan multiple intelligence sangat membantu guru dalam mengenali potensi unik setiap anak. Misalnya, anak dengan kecerdasan kinestetik akan berkembang optimal bila diberikan aktivitas fisik dalam pembelajaran. Demikian pula anak dengan kecerdasan musikal atau interpersonal dapat mengekspresikan dirinya secara lebih baik dalam kegiatan seni dan sosial.

d. Strategi Implementasi Pendidikan Holistik

Untuk mengimplementasikan integrasi IQ, EQ, SQ, dan Multiple Intelligence dalam pendidikan, diperlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat humanistik dan kontekstual. Strategi-strategi berikut dapat diterapkan:

1. Pembelajaran Diferensiasi: Guru memberikan ruang belajar yang sesuai dengan kecerdasan dominan peserta didik.
2. Pendekatan Tematik Terpadu: Menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam setiap tema pembelajaran.
3. Refleksi dan Penanaman Nilai: Memberikan ruang bagi peserta didik untuk merenungi nilai hidup dan tujuan belajar.
4. Kegiatan Ko-kurikuler dan Ekstrakurikuler: Memfasilitasi pengembangan minat dan bakat siswa di luar pembelajaran formal.
5. Pelatihan Guru: Meningkatkan kompetensi guru dalam memahami dan mengaplikasikan teori kecerdasan majemuk dan pendidikan holistik.

2. Implikasi dalam Konteks Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, integrasi antara IQ, EQ, SQ, dan Multiple Intelligence bukan hanya penting, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk insan kamil. Konsep insan kamil menggambarkan manusia paripurna yang cerdas akal, halus rasa, dan bersih hati. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya untuk mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga sebagai jalan menuju keselamatan ukhrawi. Oleh karena itu, pendidikan yang hanya berfokus pada kecerdasan intelektual akan kehilangan dimensi ruhaniah yang esensial.

Kecerdasan intelektual (IQ) dalam pendidikan Islam diperlukan untuk memahami ayatayat kauniyah (alam) dan ayat-ayat qauliyah (wahyu). Kemampuan berpikir kritis dan analitis akan membantu peserta didik dalam mengkaji ilmu-ilmu agama dan umum secara mendalam.

Kecerdasan emosional (EQ) menjadi sarana untuk menumbuhkan akhlak karimah (akhlak mulia), sebab pengendalian emosi dan empati

adalah inti dari interaksi sosial dalam Islam. Rasulullah SAW sendiri merupakan teladan dalam kecerdasan emosional, sebagaimana tampak dari sikap beliau yang sabar, lembut, dan memahami keadaan umatnya.

Kecerdasan spiritual (SQ) dalam Islam sangat erat kaitannya dengan konsep taqwa dan ikhlas. SQ mengarahkan peserta didik untuk menyadari bahwa seluruh proses belajar adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT, dan bahwa nilai-nilai spiritual harus menjadi dasar dalam setiap keputusan dan tindakan. Didik tidak hanya cerdas secara duniawi tetapi juga memiliki kesiapan menghadapi kehidupan akhirat. Integrasi pendekatan ini menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian Islami yang berimbang, yakni pribadi yang mampu berfikir rasional, bersikap empatik, dan hidup dalam kesadaran spiritual yang tinggi.

Teori Multiple Intelligence dalam konteks pendidikan Islam memberikan peluang untuk mengenali dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh sesuai fitrah dan karunia yang Allah berikan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip bahwa setiap anak dilahirkan dalam

keadaan fitrah (QS. Ar-Rum: 30), dan tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi tersebut.

Dengan demikian, implikasi pendidikan Islam dari integrasi ini adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki kekuatan intelektual yang tajam, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual, serta menghargai keberagaman potensi sesama. Hal ini mendukung lahirnya generasi madani yang rahmatan lil 'alamin. (Difa Dian Fadilah, 2025)

A. Kesimpulan

Perennialisme memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik pada era digital yang serba cepat dan penuh tantangan. Aliran ini menekankan pentingnya nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kebijaksanaan, kedisiplinan moral, serta integritas sebagai fondasi utama pendidikan. Nilai-nilai tersebut terbukti sangat penting dalam membantu peserta didik menghadapi perubahan zaman, terutama ketika perkembangan teknologi menggeser cara berpikir dan berperilaku generasi muda. Melalui pembiasaan, lingkungan sekolah yang

kondusif, serta keteladanan guru, nilai-nilai abadi ini dapat ditanamkan secara efektif sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter kuat dan stabil.

Di era digital, tantangan utama pendidikan bukan sekadar pada penguasaan teknologi, tetapi pada kemampuan peserta didik untuk memilah informasi, mengelola pengaruh media sosial, menghindari perilaku destruktif, serta menjaga etika dalam interaksi digital. Perenialisme hadir sebagai pendekatan yang mampu mengembalikan orientasi pendidikan pada nilai-nilai kebenaran yang tidak lekang oleh waktu. Pendekatan ini memandang bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi oleh kedalaman moral dan spiritual, agar peserta didik memiliki pegangan yang kokoh dalam menentukan pilihan dan bersikap bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Perenialisme menegaskan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang cerdas

secara akademik, tetapi juga individu yang mampu mengendalikan diri, berempati, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi. Integrasi ketiga aspek kecerdasan ini sejalan dengan tujuan pendidikan holistik yang menekankan pembentukan manusia paripurna, bukan sekadar manusia yang terampil secara teknis.

Penerapan nilai-nilai Perenialisme menuntut strategi pendidikan yang sistematis, mulai dari kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai abadi, metode pembelajaran yang mengaktifkan nalar kritis, hingga lingkungan sekolah yang membiasakan perilaku positif. Tidak hanya itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter, karena peserta didik membutuhkan dukungan ekosistem pendidikan yang konsisten.

Secara keseluruhan, Perenialisme tetap relevan pada era digital karena mampu memberikan arah yang jelas bagi pendidikan dalam menghadapi krisis moral dan disorientasi nilai. Dengan menegaskan pentingnya nilai-nilai universal, pendekatan ini dapat melahirkan generasi yang tidak

hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, integritas tinggi, dan kesadaran spiritual yang matang. Pendidikan berbasis Perenialisme pada akhirnya mampu menghasilkan peserta didik yang tangguh, bijaksana, kritis, serta mampu bertahan dan berperan positif di tengah perubahan global yang sangat cepat.

DAFTAR PUSTAKA:

- Fakultas, Dosen Tetap, dan U. I. N. Ar-raniry Banda Aceh. n.d. "No Title." 119–27.
- Kaderi, M. Alwi, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan, dan Agama Islam. 2017. "PERENIALISME DI ERA GLOBALISASI." 6(1):59–75.
- Khosiah, Nur, Alshafa Salsabila, Joko Widodo, dan Universitas Muhammadiyah Malang. 2024. "Pokok pemikiran filsafat pendidikan zaman modern *." 8(September):458–78.
- Putri, Selfia Dwi. 2021. "Analisis Filsafat Pendidikan Perenialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah." 9(1):13–22.
- Rahma, Anita, Munthe Siti, Zahara Saragih, Panggih Nur, Adi Zindan, dan Baynal Hubi. 2024. "Filsafat Pendidikan Perenialisme dan Essensialisme Dalam Perspektif Pendidikan Pancasila." 8(2):1471–82.
- Ridho, Muh Niamur, Fatima Azzahra, Idawati Fadollah, dan Sanders Peirce. 2025. "Filsafat Pragmatisme dalam Pendidikan : Analisis Konseptual dan Implementasi dalam Praktik Pembelajaran Modern." 10:933–41.
- Salsabila, Annisa, Viona Putri Ramadhan, dan Herlini Puspika Sari. 2025. "Perenialisme di Era Digital : Membentuk Manusia Unggul , Bukan Sekadar Cerdas." 1172–83.
- Sari, Anisa Permata. 2024. "Peran Filsafat Ilmu dalam Membangun Karakter Pendidikan di Era Digital dan Teknologi." 4(September):952–58.
- Siregar, Raja Lottung. 2016. "Teori Belajar Perenialisme." 13(2):172–83.
- Wulandari, Khofifah Dwi, dan Ahmad Fahresi. 2024. "Menggali Esensi Filsafat Perenialisme Dalam Konteks Pendidikan Islam." 1(6):424–36.
- Yasyakur, Moch, Kholid Sirojuddin, Ari Julmanan, dan A. Pendahuluan. 2021. "Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol . 10 / No . 01 , Februari 2021 Perenialisme dalam Pendidikan Islam ... Perenialisme dalam Pendidikan Islam" 10(01):325–42.
- Afiyah, I. N. (2020). Filsafat Perenialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 52–70.

- al., B. e. (2024). Pemikiran konstruktivisme dalam teori pendidikan kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 16376.
- Almira, N. P. (2021). 2021. 27(2), 635–637.
- Difa Dian Fadilah, Y. U. (2025). INTEGRASI KECERDASAN IQ, EQ, SQ, DAN MULTIPLE INTELLIGENCE DALAM PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8 (6), 192-194.
- Ezi, H. J. (2022). Implementasi Aliran Filsafat Perennialisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*,. 4 (1).
- Josi, J. S. (2016). Use of constructivist pedagogy in science education. . *Aayushi International Interdisciplinary Research Journal (AIIRJ)*.
- Kemendikbud. (2022). Peraturan Pemerintah tentang dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek BSKAP RI*.
- Khofifah Dwi Wulandari, A. F. (2024). Menggali Esensi Filsafat Perennialisme Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 424-436.
- Liviani, R. (2023). Ratna Liviani PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA BERDASARKAN PERSPEKTIF FILSAFAT PERENIALISME. *Jurnal Asy-Syukriyyah*.
- Mu'ammarr, M. A. (2014). PERENEALISME PENDIDIKAN (Analisis Konsep Filsafat Perennial dan Aplikasinya dalam Pendidikan islam). *Nur El-Islam*, 15-28.
- Mursal Aziz., e. a. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN . *Al Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.9, No. 3.
- Nur, M. H. (2023). Keterampilan berpikir kritis dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan berbasis pengembangan masyarakat. *MAKTABAH BORNEO. Jurnal Pengembangan Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–18.
- Nursalim, E. (2021). ALIRAN PERENEALISME DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Cross-border*, 673-684.
- Nurul Hidayati, S. S. (2023). Pengembangan Karakter di Sekolah Dasar Filosofi

- Perenealisme Dari Thomas Aquinas. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1158-1162.
- Rahmani, N. A. (2023). Relevansi filsafat konstruktivisme dalam meningkatkan pendidikan siswa di era digital. *Jurnal Genta Mulia* , 15(1), 36–47.
- Siregar, R. L. (2016). Teori Belajar Perenealisme. *Jurnal Al-Hikmah*, 172-183.
- Suharyanto H Soro, M. S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Perenialisme dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SDN Dewi Sartika. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Tapung, M. M. (2015). Pemikiran Filsafat Perenialisme Tentang Nilai Dan Dampaknya Bagi Pengembangan Kreativitas Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 7(1), 125–132.
- Taufik Nurrochman, E. F. (2023). Kajian Filsafat Pendidikan Perenialisme: Studi Pemikiran Robert. *JURNAL PENDIDIKAN*, (53-62).
- Umami Puji Astutik, K. (2023). Perenialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.